

Pembelajaran Keterampilan Menjahit Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan

Imam Yuwono¹, Mirnawati², Dewi Ekasari Kusumastuti³, Nurbayti Rahmah⁴

imam.plb@ulm.ac.id | mirnawati.plb@ulm.ac.id | dewi.kusumastuti@ulm.ac.id | rahmahnurbayti@gmail.com

Pendidikan Khusus - Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70123

Artikel Info

Koresponden penulis :

Imam Yuwono

imam.plb@ulm.ac.id

- Diterima 31 Oktober 2020
- Direview 31 Oktober 2020
- Disetujui 31 Oktober 2020
- Dipublikasi 31 Oktober 2020

Kata Kunci:

Tunagrahita, Keterampilan,
Menjahit

Keywords:

mental retardation, skills,
sewing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit bagi siswa tunagrahita ringan di SMALB YPLB Banjarmasin yang meliputi 1) Perencanaan Pembelajaran, 2) Proses Pembelajaran, 3) Evaluasi Pembelajaran, 4) Faktor Penghambat dan Upaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menjahit di SMALB YPLB Banjarmasin belum efektif dan sesuai dengan prosedur; 1) Tidak adanya perangkat perencanaan pembelajaran keterampilan menjahit seperti instrumen asesmen, silabus dan RPP. 2) Guru memberikan motivasi atau pun penguatan kepada siswa, guru menerapkan strategi serta metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan menggunakan fasilitas penunjang keberhasilan proses pembelajaran dengan baik. 3) Guru tidak menggunakan alat penilaian dalam melakukan evaluasi pembelajaran keterampilan menjahit. 4) faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit dalam mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita ringan yaitu ruang keterampilan menjahit yang kurang mendukung, siswa jarang turun ke sekolah, guru tidak berlatar belakang keterampilan menjahit, siswa mudah bosan dan moodian. Adapun upaya yang dalam mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita yaitu guru harus memahami karakteristik siswa, guru memotivasi siswa, guru mengkondisikan proses pembelajaran keterampilan, dan mendatangkan penjahit profesional.

Abstarct

This study aims to describe the implementation of learning sewing skills for mentally retarded students at SMALB YPLB Banjarmasin which includes 1) Learning Planning, 2) Learning Process, 3) Learning Evaluation, 4) Inhibiting Factors and Effort. This research uses a qualitative approach and descriptive research type. The results showed that learning sewing skills at SMALB YPLB Banjarmasin was not yet effective and in accordance with procedures; 1) The absence of planning tools for learning sewing skills such as assessment instruments, syllabus and lesson plans. 2) The teacher provides motivation or reinforcement to student, the teacher applies learning strategies and methods tailored to the needs of students and uses facilities to support the success of the learning process properly. 3) The teacher does not use an assessment tool in evaluating sewing skills learning. 4) The inhibiting factor for the implementation of learning sewing skills in developing the independence of mild mental retardation students, namely the sewing skills room which is not supportive, students rarely go to school, teachers do not have sewing skills background, students easily bored and moody. As for the efforts in developing the independence of mentally retarded students, namely teachers must understand the characteristics of students, teachers motivate students, teachers condition the process of learning skills, and bring in professional tailors

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya (dibawah rata-rata normal), sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial (Pratiwi,2014:100). Anak tunagrahita terbagi menjadi tiga golongan, yaitu tunagrahita ringan (*Debi*), tunagrahita sedang (*Imbisel*) dan tunagrahita berat atau sering disebut dengan idiot (Soegiyanto & Soekardi,2013:202). Walaupun anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan intelektual, akan tetapi anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan. Tujuan dari pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan yaitu agar anak memiliki kemandirian ketika berada di tengah masyarakat.

Mengembangkan kemandirian anak tunagrahita ringan agar dapat hidup secara mandiri dapat dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran yang sesuai untuk anak tunagrahita ringan memuat kegiatan pembinaan, pembimbingan dan pelatihan langsung kepada anak tunagrahita ringan. Adapun pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita ringan yang memuat pembinaan, pembimbingan dan pelatihan langsung yaitu berkaitan dengan keterampilan. Seorang anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam berpikir atau keterbelakangan intelegensi, sehingga memerlukan proses yang begitu lama agar anak tersebut memahami apa yang dipelajari atau menyaring informasi yang mereka dapatkan dari guru, teman maupun orang tuanya. Keterbatasan sosial anak tunagrahita yaitu mereka tidak seperti anak normal pada umumnya karena mereka tidak bisa diberi tanggung jawab sosial yang berat dan anak tunagrahita itu cenderung berteman dengan anak yang lebih muda daripada usianya dan sangat bergantung pada orang tua atau orang terdekatnya. Sedangkan keterbatasan fungsi mental yaitu anak tunagrahita tidak dapat menghadapi tugas dalam jangka waktu yang lama, serta pembendaharaan kata yang kurang sehingga mereka harus diberikan kata-kata yang mudah dicerna

Pembelajaran keterampilan sangat penting diaktualisasikan kepada anak tunagrahita ringan karena dapat menjadi bekal untuk masa depan mereka. Adapun salah satu jenis pembelajaran keterampilan yang dapat diajarkan kepada anak tunagrahita ringan yaitu menjahit. Keterampilan menjahit akan menghasilkan suatu produk jahitan seperti pakaian, taplak meja, kotak pensil, tas dan sebagainya. Hasil produk jahitan ini dapat dipasarkan dan tentunya akan menghasilkan nilai jual serta mendapatkan penghasilan guna mensejahterakan hidup secara mandiri. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran

Pendidikan keterampilan vokasional akan menjadi suatu wadah bagi peserta didik untuk memberikan bekal kemampuan keterampilan terapan kerja dan juga sikap, baik dalam bekerja maupun dalam berkarya, yang bertujuan agar peserta didik mampu memiliki pengalaman dalam dunia kerja. dalam pemberian pembelajaran keterampilan vokasional dan penentuan keterampilan vokasional apa yang akan diberikan, harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing peserta didik, serta tingkat kesulitannya bagi peserta didik. Diharapkan lulusan dari para peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran keterampilan tumbuh jiwa-jiwa wirausaha pada diri peserta didik dan dapat mengaplikasikan hasil dari pembelajaran keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pada peserta didik berkebutuhan khusus sendiri, lebih diarahkan pada pembelajaran yang sifatnya keterampilan dan pembelajaran keterampilan vokasional dibandingkan pembelajaran yang sifatnya teoritik, salah satu contohnya adalah Pembelajaran bina diri yaitu pembelajaran yang didalamnya diajarkan untuk mengenal dan merawat diri sendiri, serta mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Selain pembelajaran bina diri terdapat juga pembelajaran-pembelajaran yang sifatnya keterampilan vokasional seperti menjahit, tenun, memasak dan sebagainya Hastuti, S. D., & Ilyas, I. (2017). tergantung program yang disediakan di sekolah tersebut. hal ini dimaksudkan agar peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus yang sudah dewasa dan akan lulus, dapat memiliki bekal dan mampu meminimalisir bantuan dari oranglain serta menjadi manusia yang berdayaguna baik bagi lingkungannya dan minimal bagi dirinya sendiri

Selama ini, tidak sedikit masyarakat memandang bahwa anak tunagrahita ringan tidak bisa mandiri dan selalu bergantung pada orang lain. Padahal Tork (2007) dalam Siahaan dan Sinaga (2016:409) memaparkan bahwa kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita jika diberikan bimbingan dan latihan yang tepat dapat menjadikan mereka lebih mandiri. Menanggapi asumsi masyarakat terkait kemandirian anak tunagrahita, menjahit merupakan alternatif yang dapat diajarkan kepada anak tunagrahita ringan sebagai bekal untuk mensejahterakan kehidupannya secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain. Salah satu wadah yang dapat membantu anak tunagrahita ringan untuk belajar menjahit yaitu di Sekolah Luar Biasa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2018:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Hal ini dikarenakan, dalam penelitian ini berkaitan dengan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, satu orang guru keterampilan menjahit dan satu orang anak tunagrahita ringan yang merupakan siswa kelas IX di SMALB YPLB Banjarmasin. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Menjahit

Kustawan (2013:26) memaparkan bahwa tuntutan yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah merencanakan pembelajaran yang efektif bagi siswa. Adapun sebelum menyusun perangkat pembelajaran keterampilan menjahit, guru terlebih dahulu harus mengetahui minat dan bakat siswa dengan melakukan indentifikasi dan asesmen. Menganalisis kebutuhan anak tunagrahita berdasarkan hasil asesmen, berkaitan dengan pendidikan tunagrahita sesungguhnya merupakan dasar di dalam menghantarkan mereka kepada pencapaian tujuan pendidikan secara nyata.

Koswara (2013:43) memaparkan bahwa asesmen yang dilakukan dapat meliputi asesmen formal (penggunaan tes baku) atau informal (misalnya dengan wawancara, observasi, analisa dokumen, dsb). Adapun teknik yang digunakan untuk mengetahui minat dan bakat siswa di SMALB YPLB Banjarmasin dilakukan dengan cara observasi dan wawancara tanpa menggunakan alat asesmen kepada siswa. Hal ini dapat dikatakan bahwa pihak sekolah belum melakukan asesmen secara sistematis untuk mengetahui minat dan bakat siswa.

Setelah mengetahui dan menentukan keterampilan siswa barulah guru menyusun perangkat pembelajaran. Kustawan (2013:26) menjelaskan bahwa dalam merencanakan pembelajaran terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan diantaranya yaitu silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit di SMALB YPLB Banjarmasin masih belum melakukan perencanaan secara komprehensif. Guru masih belum menyusun perangkat pembelajaran keterampilan menjahit untuk menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit yang terdiri dari silabus dan RPP.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menjahit

Proses pembelajaran keterampilan menjahit di SMALB YPLB Banjarmasin diterapkan dengan baik. Alokasi waktu untuk pembelajaran keterampilan menjahit dilakukan pada hari senis, selasa, kamis dan jum'at. Pemberian pembelajaran keterampilan untuk anak berkebutuhan khusus di SMALB lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran akademik. Ini dapat dilihat pada pertimbangan bobot mata pelajaran bagi anak tunagrahita bahwa pada tingkat SMALB bobot

pelajaran keterampilan berkisar 70% dan sisanya adalah pembelajaran yang bersifat akademik dan apresiasi (Atmaja 2018:114).

Persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran keterampilan menjahit yaitu guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru bersama dengan siswa mempersiapkan alat serta bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan produk jahitan. Selama proses pembelajaran keterampilan menjahit guru memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa secara berkala. Bentuk penguatan yang diberikan oleh guru kepada siswa tunagrahita yaitu penguatan verbal Fauziah, R. (2020).

Adapun pemberian materi kepada siswa tunagrahita dalam pembelajaran keterampilan menjahit di SMALB YPLB Banjarmasin lebih disesuaikan dengan jenis produk jahitan yang banyak diminati oleh masyarakat tanpa selalu beracuan pada KI KD pembelajaran keterampilan menjahit yang ada disekolah. Hal ini dikarenakan adanya program kewirausahaan yang ada disekolah. Pemberian materi yang disesuaikan dengan program kewirausahaan sekolah memberikan pengalaman kepada siswa sebagai produsen produk jahitan. Pemberian materi dengan cara ini sesuai dengan startegi yang digunakan oleh guru.

Strategi yang digunakan oleh guru pembelajaran keterampilan menjahit yaitu menggunakan strategi kontekstual dan pengulangan. Melalui strategi yang digunakan oleh guru, hasil pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna bagi siswa. Penerapan strategi pembelajaran kontekstual (*contexyual Teaching and Learning*) membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi kehidupan siswa di masyarakat. Melalui pesan masyarakat yang sama, menjadikan siswa harus melakukan pengulangan dengan membuat produk yang sama.

Proses pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa tunagrahita. Oleh karena itu, peranan guru yang terpenting adalah selain merancang strategi pembelajaran juga perlu menetapkan metode pembelajaran yang tetap untuk siswa tunagrahita. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pembelajaran keterampilan menjahit yaitu menggunakan metode ceramah, demonstrasi, latihan dan tanya jawa. Tidak hanya metode dan strategi pembelajaran yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, media dan fasilitas juga sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran keterampilan menjahit. Adapun media pembelajaran yang digunakan oleh guru pembelajaran keterampilan menjahit yaitu video. Sedangkan, fasilitas yang digunakan yaitu yaitu ruang keterampilan menjahit. Ruang keterampilan menjahit memberikan siswa tunagrahita bisa belajar diruangan yang dilengkapi dengan peralatan yang menunjang pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit.

3. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Menjahit

Evaluasi pembelajaran keterampilan menjahit di SMALB YPLB Banjarmasin berguna untuk melihat hasil dari proses pembelajaran keterampilan menjahit siswa Tunagrahita. Sebagaimana definisi penilaian pendidikan menurut Permendiknas No.20 Tahun 2007 dalam

Kustawan (2013:47) tentang standar penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Evaluasi pembelajaran keterampilan menjahit yang dilakukan oleh guru pembelajaran keterampilan menjahit dikemas dalam bentuk ujian praktik dan ujian semester. Materi ujian yang diberikan kepada siswa tunagrahita yaitu dilihat dari produk yang sering anak buat.

Penilaian yang dilakukan oleh guru pembelajaran keterampilan menjahit yaitu penilaian proses dan penilaian produk. Penilaian proses dilakukan dan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, sementara penilaian hasil dilakukan setelah pemberian materi tuntas dilakukan. Dalam melakukan penilaian kepada siswa tunagrahita, tidak ada alat penilaian khusus yang dibuat guru pembelajaran keterampilan menjahit. Guru hanya melakukan pengamatan langsung untuk melakukan penilaian kepada siswa. Padahal sebagaimana yang dikemukakan oleh Kustawan (2013:53) bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru melakukan kegiatan sebagai berikut, diantaranya yaitu mengembangkan instrument dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih serta mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus.

4. Faktor Penghambat dan Upaya dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunagrahita

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit di SMALB YPLB Banjarmasin tentunya tidak lepas dari kendala. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit yaitu ruang keterampilan menjahit yang kurang mendukung, pada jam pembelajaran keterampilan yang berdurasi cukup lama seperti hari Kamis dan Jumat maka siswa akan jarang turun ke sekolah, siswa mudah bosan dan moodian, guru pembelajaran keterampilan menjahit tidak berlatar belakang keterampilan menjahit, guru belum menyusun perangkat pembelajaran serta alat penilaian pembelajaran keterampilan menjahit sehingga siswa membutuhkan waktu yang lebih dalam mempraktikkan keterampilan menjahit anak tunagrahita Qolbi, A. R. (2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan, antara lain:

1. Perencanaan pembelajaran keterampilan menjahit belum dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan, sekolah tidak menggunakan instrument asesmen minat bakat dan tidak ada perangkat perencanaan pembelajaran keterampilan menjahit.
2. Proses pembelajaran keterampilan menjahit sudah dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan guru memberikan motivasi atau pun penguatan kepada siswa, guru menerapkan strategi serta

- metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan menggunakan fasilitas penunjang keberhasilan proses pembelajaran dengan baik.
3. Evaluasi pembelajaran keterampilan menjahit belum dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan, dalam melakukan evaluasi guru tidak menggunakan alat untuk mengevaluasi pembelajaran keterampilan menjahit, baik dalam penilaian proses maupun penilaian hasil.
 4. Faktor penghambat dalam mengembangkan kemandirian siswa pada pembelajaran keterampilan menjahit yaitu ruang keterampilan menjahit yang kurang mendukung, pada jam pembelajaran keterampilan yang berdurasi cukup lama seperti hari Kamis dan Jum'at siswa akan jarang turun ke sekolah, guru pembelajaran keterampilan menjahit tidak berlatar belakang keterampilan menjahit, siswa mudah bosan dan moodian. Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu guru harus memahami karakteristik siswa, guru memotivasi siswa secara berkala, guru harus mengkondisikan proses pembelajaran keterampilan dengan ruang keterampilan, dan mendatangkan penjahit yang berkompeten dibidangnya untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran keterampilan menjahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Fauziah, R. (2020). Pengaruh Media Papan Berpaku Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bangun Datar Pada Siswa Tunagrahita Kelas II di SLB C1 Putera Asih Kediri. *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*, 1(1), 68-73.
- Hastuti, S. D., & Ilyas, I. (2017). Strategi pembelajaran pelatihan menjahit sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) dharma anak bangsa klaten. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 72-79.
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media
- Kustawan, Dedy. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul'ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201-227.
- M. R. Siahaan, Ervina & Willhelmina Sinaga. 2016. *Gambaran Kemandirian Pada Remaja Tunagrahita Ringan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan-Sumatera Utara*. Modul Proceeding Seminar Nasional Psikologi Positif 2016 Strengthening Humanity By Promoting Wellness. Diakses Pada Tanggal 3 November 2019 Pukul 06.33 WITA
- Moleong, J Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Pratiwi, Ratih Putri.2014.*Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Luxima
- Soegiyanto, Arif Rohman Hakim dan Soekardi.2013.*Journal of Physical Education and Sports*.Pengatub
*Usia Dan Latihan Keseimbangan Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kelas
Bawah Mampu Didik Sekolah Luar Biasa*.Vol 2 No.1, Diakses pada tanggal 2 November 2019
Pukul 15.53 WITA
- Qolbi, A. R. (2018). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita
Di SmpIb Putera Asih Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

